

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam teks wacana pada buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII semester 1 SMP/MTs sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Sasi Mardikarini dan Suwarjo

Sasi Mardikarini mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta telah meneliti dengan judul: “Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”. Penelitian tersebut termuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 6, Nomor 2 pada tahun 2016. Penelitian Sasi Mardikarini dan Suwarjo dilaksanakan terhadap buku teks pegangan siswa untuk SD. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang dianalisis; 2) buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema kegemaranku dan kegiatanku tidak mengembangkan nilai tanggung jawab; 3) nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa tema “Diriku” dan “Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatanku” dan “Keluargaku” masih terdapat nilai karakter yang belum sesuai.

Perbedaan penelitian Sasi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber data penelitian. Penelitian Sasi menggunakan sumber data penelitian berupa buku teks Sekolah Dasar. Sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan buku siswa Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Penelitian oleh Sasi menggunakan buku teks pegangan guru dan pegangan siswa Sekolah Dasar yang belum direvisi. Sedangkan yang dilakukan peneliti pada buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP/MTs semester I edisi direvisi tahun 2017. Pada peneliti menggunakan kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Pada penelitian Sasi dibandingkan antara nilai karakter pada buku pegangan guru dengan nilai karakter pada buku pegangan siswa. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya menganalisis nilai-nilai karakter buku siswa tanpa membandingkannya dengan buku guru.

2. Penelitian Fetty Permatasari dan Darmiyati Zuchdi

Fetty Permatasari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta telah meneliti dengan judul “Analisis Muatan Pendidikan Karakter Buku Teks IPS SMP di Kota Surakarta”. Penelitian tersebut termuat dalam Jurnal SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 11, Nomor 1 tahun 2014. Penelitian Fetty dilaksanakan terhadap buku teks IPS SMP kelas 7 di kota Surakarta. Merupakan penelitian analisis konten inferensial. Fokus penelitiannya adalah muatan pendidikan karakter pada materi IPS yang disajikan dalam buku teks IPS SMP kelas VII semester 1 di Kota Surakarta. Teknik analisis konten melibatkan tiga orang rater yang dibekali dengan pedoman lembar analisis muatan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga buku teks memuat pendidikan karakter berupa nilai-nilai karakter, yang disajikan secara eksplisit dan implisit. Hasil analisis menunjukkan bahwa muatan pendidikan karakter dalam ketiga buku teks berkategori kurang memadai dengan rerata sebesar 31,33%.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Fetty menggunakan buku teks mata pelajaran IPS Sekolah Menengah

Pertama kelas VII, sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP/MTs kelas VII semester I yang sudah direvisi. Teknik analisis konten pada penelitian Fetty melibatkan tiga orang rater, sedangkan pada peneliti analisis dilakukan langsung oleh peneliti sendiri. Selain itu pada penelitian Fetty nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam buku teks dengan peta nilai, sedangkan pada peneliti nilai-nilai karakter buku teks tidak diintegrasikan dengan peta nilai. Kemudian pada penelitian Fetty adanya perbandingan antara nilai-nilai karakter buku teks dengan pendekatan komprehensif, sedangkan yang peneliti lakukan menganalisis nilai-nilai karakter dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII semester I SMP/MTs dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Penelitian Titik Haryati dan Nor Khoiriyah

Titik Haryati mahasiswa Universitas PGRI Semarang telah meneliti dengan judul “Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII”. Penelitiannya termuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 7, Nomor 1 tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kelas VIII. Unit analisis dalam penelitian ini adalah muatan nilai karakter yang tersebar dalam semua bagian buku. Pengumpulan data dengan analisis secara cermat dan pencatatan tentang muatan nilai karakter yang ada dalam buku teks. Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan validitas semantic dan reliabilitasnya adalah realibilitas interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai karakter kebangsaan yang dikembangkan oleh Kemendikbud dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kelas VIII disajikan pada tiga bagian yaitu (1) pada bagian pendahuluan terdiri atas kalimat

motivasi, ilustrasi gambar, (2) bagian inti terdiri atas uraian materi pelajaran, tugas individu, dan tugas kelompok, dan (3) bagian penutup terdiri atas refleksi, uji kompetensi, penilaian afektif, dan praktik kewarganegaraan.

Perbedaan penelitian ini ialah pada jenjang kelas Sekolah Menengah Pertama yang digunakan. Pada penelitian Haryati menggunakan buku teks siswa kelas VIII, sedangkan pada peneliti menggunakan buku teks kelas VII semester I. Pada penelitian Haryati dilakukan terhadap buku teks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, berbeda dengan peneliti yang menggunakan buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan validitas semantik dan realibilitas. Pada penelitian Haryati realibilitas yang digunakan ialah realibilitas interrater. Sedangkan peneliti menggunakan realibilitas stabilitas dan reliabilitas replikabilitas. Selanjutnya pada penelitian Haryati menganalisis nilai karakter yang tersebar dalam semua bagian buku, berbeda dengan peneliti yang membatasi penelitiannya pada bab semester 1 serta fokus pada nilai-nilai karakter dalam teks wacana.

4. Penelitian Atikah Mumpuni dan Muhsinatun Siasah Mansruri

Atikah Mumpuni mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta telah meneliti dengan judul: "Muatan Nilai-Nilai Karakter Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II". Penelitian tersebut termuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Volume VI, Nomor 1 tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) buku pegangan guru dan buku pegangan siswa dalam setiap tema mengandung muatan nilai-nilai karakter dengan jumlah bervariasi dan persebaran kurang merata; (2) nilai karakter yang disajikan sebagian besar telah sesuai

dengan indikator KI 1 dan KI 2, tetapi ditemukan pula karakter di luar indikator tersebut; (3) teknik penyajian nilai-nilai karakter yang sesuai indikator KI 1 dan KI 2 dengan cara: (a) pengungkapan dan pengintegrasian nilai karakter, (b) menggunakan lagu, cerita, dan drama untuk memunculkan nilai karakter; (c) mengubah hal-hal negatif menjadi positif, serta (d) melakukan praktik lapangan untuk memunculkan nilai karakter.

Perbedaan penelitian Atikah dengan peneliti yaitu terletak pada jenjang tingkat sekolah yang digunakan. Pada penelitian Atikah dilakukan pada jenjang buku teks Sekolah Dasar kelas II. Sedangkan pada peneliti dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII semester 1 SMP/MTs. Dalam penelitian Atikah menganalisis dua buku teks yaitu buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa, sedangkan pada peneliti hanya menganalisis salah satu buku teks yaitu buku teks siswa terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia edisi Revisi 2017.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep, definisi, dan proposisi yang dianggap relevan dengan permasalahan kajian untuk dijadikan landasan atau acuan dalam penelitian. Pada bagian ini dipaparkan teori mengenai bahan ajar, buku teks, teks wacana, nilai-nilai karakter, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Landasan teori akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Hakikat Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012:17), bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, untuk menampilkan

sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Dikmenjur Depdiknas). Jenis bahan ajar meliputi petunjuk belajar (petunjuk siswa/pendidik), kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS), evaluasi, dan respons atau umpan balik hasil evaluasi.

Proses pembelajaran selama ini menggunakan bahan ajar, seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS). Hal ini diperkuat Sitepu (2012:2) menyatakan, belum ada satu negara pun di dunia ini yang meninggalkan buku dalam proses pembelajaran. Buku merupakan salah satu bahan ajar yang penting bagi guru maupun siswa. Muljono (2007:14), selama ini, kelemahan dalam dunia pendidikan lebih diasosiasikan dengan kualitas guru sebagai penyampai materi pembelajaran utama. Padahal sesungguhnya keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru semata.

Meskipun kurikulum mengalami perubahan namun komponen penting dari perangkat kurikulum di sekolah tidak akan berubah. Perangkat kurikulum di sekolah salah satunya adalah buku ajar, atau juga sering disebut sebagai buku teks. Buku ajar merupakan turunan dari silabus yang mana terdapat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pelajaran, serta alokasi waktu. Menurut Arifin dan Kusrianto (2009:56), buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran, dan kebutuhan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau

kompetensi. Buku ajar bisa dikatakan sebagai bahan-bahan pelajaran yang membawa siswa sangat memerlukan untuk sukses maupun gagal.

Buku ajar merupakan alat penting untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga buku menempati peranan yang sangat penting. Buku ajar tersusun atas beberapa komponen tertentu. Menurut Prastowo (2012:172), buku ajar terdiri atas lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian. Selain itu, isi kandungan dari buku ajar juga harus mengacu kepada kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sementara itu, Sitepu (2008:100), berpendapat unsur-unsur yang perlu ada dan harus diperhatikan dalam sebuah buku ajar adalah isi, metode pembelajaran, bahasa, ilustrasi, dan unsur grafika. Meskipun buku ajar ditulis dan disusun oleh tim ahli, belum tentu buku ajar tersebut baik dan benar dari segi struktur maupun isinya. Menurut Prastowo (2012:174) buku yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajiannya menarik, dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangan yang komplit, isi buku menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya, dan isi atau kandungannya disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2. Buku Teks

Menurut Swandono dan Edy (1998:105), buku teks merupakan buku yang digunakan di kelas, disusun dan disiapkan oleh orang yang ahli dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Masnur Muslich (2010:50), buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku siswa memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa (Fetty dan

Darmiyati, 2015). Selain itu, Cunningsworth dalam Rahimpour & Hashemi (2011: 62) juga berpendapat bahwa buku teks merupakan sumber daya yang efektif untuk belajar mandiri, menyajikan materi, ide dan kegiatan, referensi bagi siswa, silabus yang mencerminkan pembelajaran. Tarigan & Tarigan (2009: 13-14), buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang ilmu tersebut dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah sehingga menunjang suatu program pembelajaran dukungan untuk guru baru.

Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 – Kemendikbud telah menerbitkan buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan SMP/Mts. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, pada pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Pasal 2 ayat 2, menegaskan buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat.

a. Fungsi Buku Teks

Fungsi dari buku teks antara lain ialah sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh siswa, sebagai bahan evaluasi, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran

yang akan digunakan pendidik, serta sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan.

Memperhatikan isi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, fungsi dari buku teks pada dasarnya tidak hanya berisi tentang materi pelajaran. Buku teks juga sebagai media mengembangkan karakter dalam diri siswa. Oleh sebab itu, buku teks dapat mengantarkan siswa cakap ilmu yang diimbangi dengan kepribadian yang baik.

b. Tujuan Buku Teks

Tujuan dari buku teks yaitu untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, serta menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi siswa.

c. Macam-Macam Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (1986:29) ada 4 dasar atau patokan yang digunakan dalam mengklasifikasikan buku teks. Patokan-patokan tersebut ialah berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMP, SMA); berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi); berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan); dan berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi terdiri atas dua macam, yaitu buku guru dan buku siswa. Buku dibuat berdasarkan tema tertentu dengan bagian buku yang berbeda-beda. Muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks siswa Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan karakteristik dan strategi pendidikan karakter untuk masing-masing jenjang pendidikan.

Menurut Kemdikbud, (2014:45-46) bagian-bagian buku guru antara lain kata pengantar, tentang buku guru, cara penggunaan buku guru, panduan penilaian, SKL & KI, KD, ruang lingkup dan halaman pembelajaran. Halaman pembelajaran terdiri atas bagian pemetaan indikator, tujuan pembelajaran, media/alat/sumber belajar, kegiatan pembelajaran, pengayaan dan remedial, serta penilaian. Bagian-bagian dari buku siswa antara lain aktivitas kegiatan siswa, belajar dengan orang tua di rumah, dan lembar kerja atau evaluasi siswa (Kemdikbud, 2014:42). Masing-masing bagian yang terdapat dalam buku siswa diharapkan dapat memuat nilai karakter yang diharapkan akan dikembangkan pada diri siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia ialah alat bantu belajar siswa yang berbentuk buku, berisi materi-materi bahasa Indonesia yang telah disusun berdasarkan standar tertentu secara sistematis oleh orang yang ahli. Buku tersebut dapat digunakan siswa di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya buku siswa mampu memberikan pengetahuan dan nilai-nilai tertentu terhadap apa yang dibaca siswa.

3. Teks Wacana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (KBBI). Sedangkan wacana berasal dari bahasa sansekerta wac/wak/vak, artinya “berkata”, “berucap” Douglas (dalam Mulyana 2005:3). Menurut Mulyana (2005:3) wacana memiliki arti perkataan atau tuturan yang diucapkan oleh seseorang. Perkataan atau tuturan dapat diartikan sebagai wacana atau bukan terletak pada ada

tidaknya keutuhan makna (organisasi semantis). Keutuhan itu tersirat dalam hal-hal berikut: 1) urutan kata ditata secara teratur, 2) makna dan amanatnya berkesinambungan, 3) diucapkan di tempat yang sesuai, dan 4) antara penyapa dan pesapa saling dapat memahami makna tuturan singkat tersebut (*mutual intelligibility*).

Menurut Anton M. Moeliono (dalam, Mulyana 2005:3) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Disamping itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:3).

Pendapat lain diungkapkan oleh Fowler (dalam Darma, 2014:2) wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk didalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Samsuri menjelaskan (dalam Darma, 2014:2) wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks wacana adalah kata-kata asli dari pengarang yang terdiri dari satu kesatuan bahasa terlengkap yang tersusun secara teratur, di dalamnya saling berkaitan sehingga mengandung suatu amanat serta direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh.

4. Nilai-Nilai Karakter

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:9) istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengulik corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari

segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Abdullah Munir (2010:3) mengungkapkan karakter merupakan pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (Suharjana, 2011:27). Semestara itu, Darmiyati Zuchdi (2009:39) karakter berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral.

Kompetensi sikap berkaitan dengan pendidikan karakter seseorang. Cubukcu (2012:1527) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara bagaimana mengajarkan siswa untuk memutuskan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai. Lebih lanjut disebutkan bahwa, orang yang rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang dengan karakter yang baik oleh orang lain. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa karakter yang baik dapat ditanamkan kepada tiap siswa melalui pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan Lickona (2013:82) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan).

Pengembangan karakter pada diri seseorang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Bohlin (2005:159) mengungkapkan, "Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing that make us who we are.

Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament.” Pendapat tersebut menguatkan bukti bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang menjelaskan siapa diri kita, dan membedakan diri kita dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan berupa sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Orang yang rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang dengan karakter yang baik oleh orang lain. Karakter juga menjadi ciri khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

a. Prinsip-Prinsip Nilai Karakter

Koesoema (2015:218), menyatakan prinsip karakter sebagai berikut: 1) karakter ditentukan dengan tindakan yang nyata dalam perbuatan perilaku, 2) berani bertindak mengambil keputusan dalam diri, 3) berani bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, 4) mempunyai prinsip dalam diri sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik, 5) setiap tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan pengaruh baik atau buruk bagi lingkungan, 6) menjadi lebih baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Yaumi (2016:11), mengemukakan sebelas prinsip-prinsip karakter sebagai berikut, 1) komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan sebagai landasan pendidikan karakter yang baik; 2) sekolah dapat memahami secara utuh, untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan; 3)

sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan aktif untuk mengembangkan karakter; 4) sekolah menciptakan masyarakat yang peduli karakter; 5) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral; 6) sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan mematangkan yang menghargai semua siswa mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk mencapai keberhasilan; 7) sekolah mengembangkan motivasi diri setiap individu siswa; 8) staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukan nilai-nilai inti yang mengarahkan siswa; 9) sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan besar terhadap perbaikan pendidikan karakter; 10) sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra upaya pembangunan pendidikan karakter kepada siswa; 11) sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana siswa dapat menafsirkan karakter yang baik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Jadi bahwa prinsip-prinsip karakter harus ditanamkan kepada semua bagian di sekolah, baik guru, siswa maupun staf sekolah.

b. Tujuan Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kirschenbaum (1995:2122) menyebutkan, secara umum ada lima tujuan nilai-nilai karakter yaitu 1) mengembangkan sikap peduli baik peduli pada diri sendiri, orang lain maupun keluarga; 2) mengembangkan sikap tanggung jawab dengan bersikap jujur pada diri sendiri maupun orang lain; 3) mengembangkan sikap empati dan toleransi; 4) mengembangkan sikap disiplin dan kerja keras; serta 5) mengembangkan sikap loyal atau kesetiaan dalam pergaulan di masyarakat.

Nilai-nilai karakter di Indonesia menjadi program yang memiliki tujuan dan fungsi yang terarah. Kemdiknas (2011: 7) dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selanjutnya fungsi dari nilai-nilai karakter (Kemdiknas 2011:7) adalah: 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Itulah beberapa tujuan dan fungsi yang hendak dicapai dalam nilai-nilai karakter Indonesia.

5. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Buku Teks untuk Siswa SMP/MTs

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) merumuskan materi nilai-nilai karakter mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

No	Nilai	Deskripsi
	sosial	orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Daryanto dan Suryatri (2013:134), bahwa implementasi karakter di sekolah memiliki dua indikator yaitu indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut:

1. Religius, indikator sekolah meliputi: merayakan hari-hari besar keagamaan; memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah; dan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator kelas meliputi: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; dan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur, memiliki indikator sekolah: menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang; transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala; menyediakan kantin kejujuran; menyediakan kotak saran dan pengaduan; larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. Indikator kelas seperti: menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang; tempat pengumuman barang temuan atau hilang; serta transparansi laporan keuangan; penilaian sekolah secara berkala; dan larangan menyontek.
3. Toleransi, memiliki indikator sekolah diantaranya: menghargai dan memberikan perilaku yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas; memberi perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* tanpa membedakan suku,

agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Indikator kelas: memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi; memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus; serta bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4. Disiplin, indikator sekolah meliputi: memiliki catatan kehadiran; memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin; memiliki tata tertib sekolah; membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; serta menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Indikator kelas: mebiasakan hadir tepat waktu; mebiasakan mematuhi aturan; menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya; dan penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).
5. Kerja keras, indikator sekolah seperti: menciptakan suasana kompetisi yang sehat; menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras; dan memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. Indikator kelas: menciptakan suasana kompetisi yang sehat; menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar; menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja; dan memiliki pajangan tentang slogan atau moto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif, indikator sekolah meliputi: menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif. Sedangkan indikator kelas: menciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif; serta pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

7. Mandiri, indikator sekolah: menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. Indikator kelas: menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis, indikator sekolah: melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan; menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan; dan pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. Indikator kelas: mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat; pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka; seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat; serta mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa ingin tahu, memiliki indikator sekolah antara lain: menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspressi bagi warga sekolah; dan memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Indikator kelas: menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu; eksplorasi lingkungan secara terprogram; dan tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
10. Semangat kebangsaan, indikator sekolah seperti: melakukan upacara rutin sekolah; melakukan upacara hari-hari besar nasional; menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional; memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah; dan mengikuti lomba pada hari besar nasional. Indikator kelas: bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi; mendiskusikan hari-hari besar nasional.

11. Cinta tanah air, indikator sekolah antara lain: menggunakan produk buatan dalam negeri; menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia; menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Indikator kelas: memajang: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta negara, gambar kehidupan masyarakat Indonesia; serta menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai prestasi, indikator sekolah seperti: memberikan penghargaan atas asil prestasi kepada warga sekolah; serta memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Indikator kelas: memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik; memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
13. Bersahabat/komunikatif, memiliki indikator sekolah: suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah; berkomunikasi dengan bahasa yang santun; saling menghargai dan menjaga kehormatan; serta pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. Indikator kelas: pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik; pembelajaran yang dialogis; guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik; serta dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta damai, memiliki indikator sekolah: menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis; membiasakan perilaku warga sekolah anti kekerasan; membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender; serta perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. Indikator kelas: menciptakan suasana kelas yang damai; membiasakan perilaku warga

sekolah yang anti kekerasan; pembelajaran yang tidak bias gender; dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

15. Gemar membaca, indikator sekolah diantaranya: program wajib baca; frekuensi kunjungan perpustakaan; dan menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. Indikator kelas: daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik; frekuensi kunjungan perpustakaan; saling bertukar bacaan; serta pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
16. Peduli lingkungan, indikator sekolah: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah; tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; menyediakan kamar mandi dan air bersih; pembiasaan hemat energi; membuat biopori di area sekolah; membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik; melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik, dan anorganik; penugasan pembuatan kompos dari sampah organik; penanganan limbah hasil praktik (SMK); menyediakan peralatan kebersihan; membuat tandon penyimpanan air; serta memprogramkan cinta bersih lingkungan. Indikator kelas; memelihara lingkungan kelas; tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas; pembiasaan hemat energi; dan memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.
17. Peduli sosial, memiliki indikator sekolah: memfasilitasi kegiatan bersifat sosial; melakukan aksi sosial; dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Indikator kelas: berempati kepada sesama teman kelas; melakukan aksi sosial; serta membangun kerukunan warga kelas.
18. Tanggung jawab, memiliki indikator sekolah antara lain: membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis; melakukan tugas

tanpa disuruh; melakukan prakasa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat; dan menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Indikator kelas: pelaksanaan tugas piket secara teratur; peran serta aktif dalam kegiatan sekolah; serta pengajuan usul pemecahan masalah.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang secara sadar dilakukan secara sistematis. Itu dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pengembangan potensi peserta didik salah satunya terjadi pada nilai-nilai karakter. Untuk lebih memudahkan siswa memahami karakternya, maka dalam bahan ajar dibuatkanlah buku teks bahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung teks wacana sebagai tujuan pembelajaran siswa. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional terdapat delapan belas (18) nilai karakter yang dikembangkan dalam buku teks seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

